

**PENGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DIGITAL
SEBAGAI TAWARAN SARANA PELAYANAN PASTORAL
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Oleh: Remigius Missa, Lic.

Abstrak

Dua keadaan yang sedang terjadi saat ini, berpengaruh amat dahsyat sekaligus sangat mencengangkan, pertama, adalah keadaan cemas dan takut akibat serangan pandemi covid-19. Kedua, adalah kemajuan dahsyat teknologi komunikasi digital yang amat sangat mencengangkan. Pandemi covid-19 ini telah memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang melompati apa yang biasanya seseorang lakukan. Bekerja, belajar dan merayakan perayaan-perayaan keimanan dilakukan di rumah. Teknologi komunikasi digital adalah teknologi yang berbasis sinyal elektrik komputer. Salah satu hasil terbesar dari teknologi komunikasi digital ini adalah munculnya situs jejaring sosial pada tahun 1997 dan maraknya penggunaannya mulai tahun 2000. Dari sini berkembanglah berbagai tipe sistem komunikasi berikut beragam aplikasinya. Misa live streaming, siaran langsung ibadah pemakaman yang direkam ke dalam Youtube, sharing dan komunikasi peneguhan iman melalui facebook, twitter hemat penulis adalah salah satu jawaban yang tepat saat ini untuk tetap melakukan kegiatan pelayanan di bidang penguatan iman. Warta keselamatan dan liturgi syukur dilaksanakan secara online dan disiarkan lewat live streaming merupakan bahan kajian penulis untuk menulis serta meneliti fenomena ini. Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran yang tepat tentang penggunaan sarana komunikasi digital yang membantu terlaksananya kegiatan penghayatan dan pelaksanaan kehidupan iman. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif untuk meneliti penggunaan sarana digital dalam praktek peribadatan dan liturgi Gereja Katolik. Hasilnya berupa kesimpulan bahwa penggunaan sarana teknologi komunikasi digital bisa menjawab kebutuhan pelayanan peribadatan di tengah pandemi Covid-19.

Kata-kata kunci: *pandemi covid-19, teknologi komunikasi digital, pelayanan iman, peribadatan/liturgi.*

Pendahuluan

Manusia tak pernah membayangkan sebelumnya akan terjadi wabah yang berdampak pada setiap sisi kehidupan. Interaksi sosial sebagian besar dilakukan secara virtual. Pandemi Covid-19 ini sungguh-sungguh telah memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang melompati apa yang biasanya dilakukan. Banyak hal yang dahulu dilakukan, saat ini sudah tidak dapat lagi dilakukan. Setiap orang dihadapkan pada tawaran memasuki kehidupan baru dimana mau tidak mau dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang bisa jadi akan menjadi norma baru bagi kehidupan. Bekerja, belajar, merayakan perayaan-perayaan keagamaan dilakukan di rumah atau dari rumah. Para mahasiswa dan dosen di Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, misalnya, turut tertimpa amukan situasi ini. Kegiatan perkuliahan dilakukan secara virtual dengan menggunakan sarana teknologi komunikasi digital dengan pelbagai tawaran aplikasi penggunaannya. Hal-hal baru lainnya juga dilakukan dalam semangat dan kesadaran yang penuh demi keselamatan diri dan keselamatan hidup bersama di masyarakat dan komunitas terbatas.

Orang mulai terbiasa mencuci tangan pada saat akan memasuki sekolah atau kampus, kantor dan tempat kerja. Tempat-tempat kerja dan komunitas pendidikan sebagian besar telah menyediakan perlengkapan cek suhu tubuh, perlengkapan sanitazer dan sebagainya. Pembatasan jarak diberlakukan saat berinteraksi dengan sesama. Penggunaan masker menjadi hal yang wajib dilakukan apabila akan ke luar rumah. Virus ini di sisi lain, telah mendorong orang untuk lebih peduli dengan kebersihan serta memaksanya untuk mematuhi protokol kesehatan demi mencegah penyebarannya yang semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa virus covid-19 telah mengubah cara hidup, mengubah cara beribadah dan cara merayakan perayaan keagamaan umat. Covid-19 telah mengubah metode, cara dan pendekatan pembelajaran di kampus. Pertanyaannya, sampai kapan situasi ini akan berakhir? Sebuah ungkapan spontan dari hati yang menjerit kepada Tuhan. Pada akhirnya, memang, hanya kepada Dia dan dari Dia pula umat menemukan jawabannya. Sebuah jawaban iman.¹

Namun sambil menunggu jawaban pasti umat tentunya *tidak akan tidak berbuat apa-apa* atau menunggu vaksin telah disuntikan untuk dapat beraktivitas kembali. William Arthurd mengatakan: “Orang yang pesimistis komplain tentang angin, seorang yang optimis berharap angin akan berubah, seorang realistik menyesuaikan layar.” Umat tentu menginginkan vaksin yang kini sudah mulai didistribusikan segera disuntikan agar dapat hidup normal lagi walaupun tidak akan sama dengan hidup sebelum virus corona ini muncul. Kembali ke konteks peneguhan di atas, selama vaksin belum diterima, peneguhan William diatas kiranya menghibur bahwa, umat hendaknya selalu dapat menyesuaikan layar kehidupannya untuk mencapai tujuan.²

Dengan lukisan keadaan di atas, penulis ingin mengemukakan sebuah fenomena yang sudah terjadi bahwa umat beriman dapat tetap merayakan perayaan keagamaannya di tengah suasana pandemi covid-19 yang masih menantang dan mengancam dengan cara menggunakan fasilitas teknologi komunikasi digital. Penulis membenarkan efektivitas penggunaan teknologi komunikasi digital sangat cocok untuk situasi di tengah pandemi yang masih berkecamuk. Komunikasi secara *online* melalui *live streaming* misalnya, bisa membawa pengaruh kuat bagi efektivitas dan efisiensi tujuan pewartaan dan pelayanan yang disesuaikan dengan cara baru berpastoral.

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan gambaran pasti tentang penggunaan teknologi komunikasi digital. Rumusan masalahnya dapat dinyatakan sebagai berikut: “Bagaimana teknologi komunikasi digital bisa dimanfaatkan sebagai sarana yang membantu karya pelayanan pastoral Gerejani di tengah pandemi covid-19?”. Apakah kemajuan teknologi komunikasi dengan pelbagai variasi aplikasinya bisa dimanfaatkan bagi pelayanan dan pewartaan iman umat? Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dan memaparkan contoh konkrit tentang bukti pemakaian teknologi digital dalam perayaan liturgi Gerejani di tengah pandemi Covid-19 bisa dilangsungkan secara virtual dan disiarkan secara langsung melalui program *live streaming*.

Virus Corona versus Undangan wajib Beradaptasi

Apa itu pandemi Covid-19 ? Pengertian dan pembahasan singkat tentang pandemi Covid 19 diambil bersumberkan informasi resmi Wikipedia yang diunduh dari Google.³ Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019. Penyakit ini dalam bahasa Inggris disebut *Coronavirus disease 2019*, disingkat *COVID-19*. Penyakit ini

¹ Andri Hartono, *Sembuh Karena Iman, Harapan, Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 34.

² Nick Donnelly and Jim Mc. Manus, *Flu: The Role of The Church*, artikel dalam Jurnal: *The Furrow* Vol. 57. No. 12, (Ireland: Maynooth, 2006), hlm. 663.

³ Informasi tentang apa itu Pandemi Covid-19 dari situs [www.pandemic](http://www.pandemic.com) covid-19. Diunduh 27 Juni 2020.

disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Penyakit ini ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit ini menyerang sistem pernapasan dan amat menakutkan karena sangat mematikan bila tidak segera ditangani. Dunia diselimuti ketakutan dan kecemasan. Kecemasan tentang penyebarannya yang masih sangat dahsyat berdampak kematian menimpa dunia dan Indonesia, NTT dan Kabupaten Ende hingga saat ini. Kecemasan ini menyebabkan sebagian aktivitas apapun dibuat di rumah atau kembali dikerjakan di rumah atau dari rumah. Covid-19 masih sangat menakutkan membuat dunia terguncang dan mengganggu segala kegiatan dan pekerjaan. Covid-19 telah mengganggu kegiatan pelayanan pastoral bagi peningkatan hidup keagamaan dan penguatan iman Kristiani. Gangguan berupa terhalangnya kelancaran umat menerima pelayanan pastoral secara langsung menuntut cara baru untuk memenuhi kebutuhan dasar pelayanan iman umat. Kebutuhan pelayanan peribadatan dan perayaan liturgi Gereja dengan pola yang sudah biasa menjadi terganggu akibat semakin dibatasi pelayanan dengan pola “temu muka”, cara menghadirkan banyak orang, dituntut dengan perubahan cara pelayanan secara baru.

Satu dari sekian jawaban darurat yang mesti dibuat adalah kesediaan hati untuk beradaptasi atau berdamai dengan keadaan. Inilah momentum bagi setiap orang untuk beradaptasi dengan cara hidup baru sehingga dapat melewati pandemi yang telah menyebar secara global. Perubahan hidup memang menyakitkan dan seringkali membuat seseorang tidak nyaman karena perubahan ini berjalan dengan cepat dan mengagetkan. Namun masalah ini tentu harus disikapi dengan sabar, terus belajar, berpikir positif dan beradaptasi dengan perubahan. Umat saat ini terpilih untuk melalui, mengalami dan melewati episode hidup ini. Saatnya sekarang ini umat beradaptasi dan tidak menyalahkan keadaan yang sedang dialami. Pemerintah tentu senantiasa terus mengupayakan segala cara agar pandemi ini segera akan berakhir, mensiasatinya dan merancang langkah-langkah untuk upaya pemulihan ekonomi nasional. Gereja semesta dan Gereja lokal pun tidak luput dari situasi yang sama. Gereja dihadapkan pada pilihan yang sama yakni beradaptasi dengan membudayakan cara baru berkehidupan. Dalam konteks hidup sebagai manusia beriman, umat diminta untuk bertanya dalam bingkai iman: apa maksudMu Tuhan dengan peristiwa dan keadaan ini, apa yang mesti kami lakukan?

Dalam kaitan dengan tugas Gerejani yakni tugasewartakan dan melayani kebutuhan iman umat sudah saatnya Gereja terbuka pada penggunaan teknologi digital untuk dijadikan sarana tepat melayani umat di situasi khusus, di tengah pandemi covid-19 ini. Kemampuan beradaptasi menuntut Gereja untuk terus berpikir bagaimana mengisi kehidupan baru yang disesuaikan ini dengan memanfaatkan teknologi yang ditawarkan sebagai saranaewartakan, merayakan dan memberikan kesaksian iman kepada dan untuk umat. Gereja didorong untuk terus memulai kehidupan baru dengan cara-cara baru, berani melakukan perubahan oleh kreativitas dan kegigihan untuk membuat cara-cara dan sarana yang ada dan dilakukan ini tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Cara-cara lama yang sudah biasa dipakai (bdk. cara berpola tatap muka) sepertinya sudah kurang sesuai bahkan tidak efektif bila disandingkan dengan peraturan yang mesti ditaati demi menghindari penyebaran Covid-19. Karena itu tuntutan untuk mewujudkan ide-ide baru dan menggunakan inovasi baru lewat penggunaan teknologi komunikasi digital adalah tuntutan yang dapat dikatakan “*condizione sine qua non*”.

Perubahan mendasar telah dialami oleh semua orang akibat pandemi ini. Kekuatiran dan kecemasan, sikap putus asa dan jeritan menyayat hati berhadapan dengan kondisi ini mewajibkan umat beriman secara moral untuk menunjukkan sikap taat dan tindakan setia untuk patuh pada pelbagai peraturan yang ditetapkan dalam rangka menyelamatkan

kehidupan bersama. Iman Kristiani pun mewajibkan kebajikan ini. Inovasi baru dalam upaya “segera beradaptasi” untuk menggunakan kemajuan teknologi komunikasi digital menuntut kemauan dan kehendak kuat untuk segera dipadukan dengan caraewartakan dan melayani yang lebih kontekstual dan cocok dengan kondisi riil di era pandemi ini. Hipotesis ini menghantar umat sebagai Gereja untuk menjawab undangan Tuhan dalam iman untuk juga beradaptasi. Dengan demikian Gereja bisa menggunakan jasa teknologi digital dalam menjawab kebutuhan akan saranaewartakan dan melayani serta sarana untuk merayakan liturgi Gerejani dalam kaitan dengan pelayanan bagi kebutuhan penghayatan iman umat di tengah pandemi Covid -19.

Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende dan Responnya Terhadap Pandemi Covid-19

Berhadapan dengan situasi riil, saat dimana keadaan menuntut agar sedapat mungkin tidak memberlakukan kegiatan tatap muka, kegiatan yang menuntut sikap menjaga jarak dan menghindari kerumunan, maka hemat Peneliti, teknologi komunikasi digital ini menjadi salah satu tawaran solusi bagi karya dan tugas pelayanan dalam rangka meningkatkan penghayatan hidup keimanan umat. Perayaan-perayaan liturgi bisa tetap dilayani dan dilaksanakan bagi umat secara “online”. Pesan-pesan pewartaan iman bisa juga disharekan satu terhadap yang lain dengan menggunakan teknologi komunikasi tersebut (media sosial). Hasil observasi dan dengar pendapat tentang pelaksanaan peribadatan di gereja-Gereja Katolik, ditemukan bahwa penggunaan media digital ini ternyata sangat efektif bagi keberlangsungan pelayanan di situasi pandemi ini.

Pertemuan para Ketua Komisi/Lembaga Karya Pastoral Keuskupan Agung Ende yang diselenggarakan pada tanggal 16 Juli 2020 di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende merupakan peristiwa penting untuk membicarakan dan berdiskusi tentang pelayanan pastoral Gereja lokal Keuskupan Agung Ende di tengah pandemi Covid-19. Pertemuan ini merumuskan butir-butir refleksi penting dan dalam bingkai refleksi iman (biblis dan teologis Katolik) untuk mencari dan menemukan jawaban bagaimana di masa “adaptasi kebiasaan baru”, Gereja Keuskupan Agung terus bergerak memutar roda karya pastoralnya sambil berupaya memperlambat penyebaran Covid-19 bersama semua pihak dan pribadi yang berkehendak baik.⁴ Bapak Uskup Keuskupan Agung Ende, dalam sapaan kata pengantar, mengatakan: “Ketika martabat kemanusiaan global saat ini seolah pada titik nadir dihajar Covid-19, kita semua berharap dan berdoa agar ironi IPTEK tidak boleh menjadi aral rintangan penemuan vaksin dan menemukan berbagai metode untuk tetap melayani kebutuhan umat Allah.” Sambil terus menanti dalam doa akan datangnya “Kairos” (baca: vaksin penyelamat), demikian lanjut Bapa Uskup, kita tentu saja tidak diam menonton apalagi menyerah. Panggilan pastoral adalah jurus berperang yang diharapkan dunia dari Gereja.⁵

Mengapa Gereja? Karena hakekat misi Gereja justru untukewartakan dan menghadirkan Allah Penyelamat, yang menghendaki tak boleh seorang pun binasa (Yoh 6:39;18:19) Gereja dipanggil untuk hadir aktif dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia segala zaman. (GS no. 1 dan no. 4). Uskup Agung Ende dalam kesempatan diskusi untuk merumuskan pastoral di tengah pandemi, mengatakan:

Berpijak di atas iman bahwa Allah Yang Maha Pengasih dan Maharahim tidak akan tega membiarkan mahkota ciptaanNya binasa sia-sia dan bahwa kepercayaanNya pada martabat budi dan nurani bangsa-bangsa manusia adalah jaminan pasti, maka saya ingin berkeyakinan bahwa Pastoral Gereja kita akan bisa menjiwai seluruh gerakan adaptasi global

⁴ Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Berpastoral Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, (Ende: Puspas, 2020), hlm. 10.

⁵ *Ibid.*

kemanusiaan, apapun bentuknya, dan selalu akan diberkati oleh Allah sendiri dengan buah-buah keselamatan. Kemitraan dan kooperasi pelayanan pastoral kita dengan berbagai pihak harus mewarnai setiap tindak perbuatan kemanusiaan, agar menciptakan harmoni yang merangkul kuasa insani dan kuasa ilahi dari sudut pandang iman Gereja. Apapun bentuk keterlibatan pastoral terutama dalam melayani kebutuhan iman umat dalam situasi apapun, juga teristimewa di situasi pandemi covid-19 ini, sepantasnya mencerminkan keagungan tangan kasih Allah yang perkasa di satu sisi, tetapi pada sisi lain juga kerendahan budi dan nurani Allah yang turun untuk menghargai dan mempercayai apa saja yang manusiawi dan duniawi dengan restu dan berkat-berkatNya yang setia.⁶

Dampak Wabah Virus Corona terhadap kehidupan Umat

Pandemi Covid-19 selain berdampak meresahkan dan mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa namun juga mengancam kesejahteraan lahir dan batin manusia (umat) beriman. Observasi dan refleksi analitis para Ketua Komisi/Lembaga Pastoral KAE di tingkat “*think-tank pada dapur Pastoral Keuskupan Agung Ende*” merumuskan bahwa situasi Pandemi Covid-19 merupakan “*blessing in disguise*”, sesuatu yang terlihat jahat, menakutkan, meresahkan dan mencemaskan namun juga sekaligus membuahkan kebaikan dan melaksanakan kebajikan. Berikut beberapa bukti dan fakta riil.

Dampak Negatif:

- a. Pelaksanaan peribadatan dan liturgi Gereja terganggu.
- b. Kegiatan belajar mengajar (KBM), perkuliahan di Kampus terhenti dan terganggu.
- c. Kehidupan ekonomi umat terguncang. Akses ekonomi seperti pasar dan pelabuhan ditutup. Banyak buruh dan karyawan kehilangan tempat kerja. Banyak keluarga Migran/perantau tidak mendapat kiriman uang dari tempat merantau.
- d. Pelayanan umum (transportasi) terganggu.
- e. Banyak kegiatan umat tidak bisa dilaksanakan.
- f. Orang merasa tidak aman keluar rumah dan tidak nyaman dan tidak leluasa berpergian ke tempat lain.
- g. Kegiatan pastoral Gerejani terhalang, terganggu dan batal dilaksanakan.

Dampak Positif (*Blessing in disguise*)

- a. Kesadaran umat tentang pentingnya hidup sehat dan kebersihan lingkungan meningkat.
- b. Gereja Rumah Tangga mengalami musim semi: kebersamaan dan saling memperhatikan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga bisa terjalin sepanjang hari. Keluarga bisa hidup bersama, bekerja bersama sepanjang hari. Ibadat keluarga berjalan dan KUB-KUB (komunitas umat basis) terasa lebih hidup. Memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Cara hidup jemaat perdana terasa tampak. Perhatian keluarga (orang tua) terhadap pendidikan atau kegiatan belajar anak di rumah meningkat.
- c. Solidaritas antarwarga meningkat.
- d. Pastoral berjejaring dan kerjasama meningkat.

⁶ *Ibid.*

Berbagai macam teknologi media komunikasi digital sebagai tawaran sarana pelayanan pastoral umat dalam cara baru berpastoral

Teknologi komunikasi digital adalah teknologi yang berbasis sinyal elektrik komputer, sinyalnya bersifat terputus-putus dan menggunakan sistem bilangan biner. Bilangan biner tersebut akan membentuk kode-kode yang merepresentasikan suatu informasi tertentu. Ada empat (4) jenis komunikasi digital yang bisa dimanfaatkan sebagai media pewartaan dan pelayanan kebutuhan iman umat yaitu komunikasi dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas email, milis, chatting dan facebook.⁷

E-mail adalah kependekan dari *electronic mail*, suatu jenis program aplikasi atau fasilitas berbasis internet yang dirancang untuk mengirim dan menerima surat secara elektronik. Beragam jenis data dan informasi yang bisa dikirim melalui e-mail yaitu bisa berupa teks atau tulisan, gambar, suara dan video. Kesemuanya dalam bentuk data elektronis.

Milis atau mailing list adalah layanan di dalam internet yang digunakan untuk berdiskusi melalui e-mail. Untuk bisa melakukan diskusi di milis, seseorang harus terdaftar terlebih dahulu di penyedia *mailing list*. Kalau sudah terdaftar artinya seseorang sudah memiliki akses untuk masuk ke dalam kelompok-kelompok diskusi.

Chatting, dalam dunia internet artinya program yang tersedia yang digunakan untuk mengobrol atau berinteraksi via internet. Melalui fasilitas ini seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di manapun di seluruh belahan dunia. Pemanfaatan internet dalam kaitan dengan teknologi komunikasi digital ini tidak terbatas untuk perkenalan saja tetapi bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pelayanan di dunia pendidikan, pastoral dan pelayanan peribadatan untuk peningkatan hidup iman umat beragama.

Facebook, twitter, instagram. Facebook merupakan salah satu program aplikasi dunia maya jaringan sosial berbasis internet sebagai media untuk saling mengenal dan bertukar informasi dengan tanpa harus bertatap muka langsung. Melalui facebook dan twitter umat bisa menyampaikan informasi penting berkaitan dengan dunia pewartaan dan pelayanan iman. Melalui situs ini seseorang bisa berekspresi dan berkomunikasi secara langsung dari dan ke tempat berjarak jauh. Teknologi komunikasi digital dalam berbagai aplikasi penggunaannya bisa menjadi alternatif tawaran sarana untuk melayani kegiatan pastoral yang membutuhkan relasi dan kontak temu muka secara virtual.

Dengan demikian umat beriman sebetulnya dapat menggunakan kesempatan yang ada untuk membantu menyebarkan berita Injil. Atau menerima pewartaan Injil melalui media ini. Dapat melakukan perayaan bersama umat secara online, dapat saling menguatkan dan meneguhkan lewat aktivitas pendampingan iman umat secara virtual. Sebab bermisi melalui media digital seperti Facebook, Instagram, Internet, Live Streaming dapat menjadi salah satu ladang pelayanan yang sangat efektif dalam menjangkau jiwa umat beriman di era revolusi industri 4.0.

Salah satu hasil penelitian terhadap penggunaan new media/medsos berbasis teknologi komunikasi digital sebagai media komunikasi umat menyimpulkan bahwa dengan “new media” / cara baru berkomunikasi dengan bentuk pewartaan melalui radio streaming, perayaan liturgi secara online/live streaming, internet dan facebook, Gereja mampu melayani umat dengan tidak terbatas jarak dan waktu. Banyak umat merasa terbantu, terfasilitasi dan terberkati sehingga memiliki kerinduan untuk terus dan berkelanjutan

⁷ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *Digitalisasi Dan Dunia Aplikasi Media Sosial*, Buletin Edisi 40. Mei (Jakarta: APJII, 2019), hlm. 1-2.

menggunakan *new media* Gereja ini. Bahkan dampaknya sampai menyebar kepada rekan, keluarga, sanak saudara yang berada di manapun di belahan dunia ini. Para pengamat sosial dan peneliti mengatakan bahwa media memang cukup berpengaruh besar dalam hal mengkomunikasikan iman melalui pewartaan pesan Injil dan ungkapan iman di dalam kegiatan beribadahnya (perayaan liturgi). Pandangan ini juga didukung oleh seorang observator dalam observasinya pada setiap kegiatan peribadatan dan perayaan hari minggu dan pesta besar keagamaan secara online (live streaming) yang sudah berjalan sangat baik di Gereja Keuskupan Agung Ende. Kesimpulan observasinya adalah bahwa bermisi melalui media digital dan internet memberi peluang kepada Gereja untuk melakukan penjangkauan dengan Injil dimanapun mereka berada.

Oleh karena itu selayaknya Gereja perlu mengambil bagian untuk bermisi melalui media digital. Gereja (umat Allah) diharapkan tidak menggunakan media digital untuk memberitakan hal hal yang tidak penting: curhat, gossip dan berita hoax tetapi berani untuk membagikan pesan Injil di akun media sosialnya demi kepentingan yang berguna. Membagi pengalaman yang berkaitan dengan penghayatan dan pelaksanaan kehidupan beriman dan beribadahnya merupakan kebajikan yang adalah ungkapan imannya sendiri. Dengan demikian Gereja dengan keberanian dan sikap revolusionernya menyatakan dukungan dan memberikan tanggapan positif akan keharusan dan keniscayaan membuka diri untuk hal hal yang berhubungan dengan media digital di era revolusi industri 4.0 ini. Seorang pengamat sosial mengatakan untuk memperjelas manfaat penggunaan bagi manusia di generasi sekarang bahwa teknologi komunikasi digital memungkinkan manusia beriman mendengar dengan mata mereka dan berpikir dengan perasaan mereka. Untuk itu Gereja perlu menggunakan media digital dalam pewartaan sehingga perkataan Yesus Kristus dapat tergenapi: “ Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke segenap penjuru dunia.”⁸

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu dalam latar ilmiah. Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai dan menggambarkan dunia sosialnya.⁹

Dalam menjawab persoalan yang hendak diteliti melalui penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan dan studi dokumentasi dari referensi bacaan dan observasi lapangan. Ada tiga tahap dalam menggunakan metode ini: Pertama, tahap deskripsi. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Kedua, tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Ketiga, tahap seleksi. Di sini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan. Ketiga tahap ini amat penting untuk memperoleh kesimpulan yang akurat berkaitan penggunaan teknologi komunikasi digital yang bisa dimanfaatkan untuk situasi di tengah pandemi Covid-19. Dengan demikian, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini, peneliti mendapat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat berkaitan dengan topik ini. Dalam penelitian ini akan digunakan dua (2) cara pengumpulan data yaitu observasi, dan dokumentasi. Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis. Dalam konteks ini, pertama-tama peneliti diharuskan memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih luas tentang obyek penelitian serta bersikap obyektif

⁸ Nick Donnelly and Jim Mc. Manus, Loc.Cit.

⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 80.

dalam melakukan pengamatan. Dokumentasi adalah metode pengambilan data melalui sejumlah sumber tertulis maupun elektronik, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder.

Hasil Penelitian

Gereja telah melakukan berbagai upaya dan mencari kiat terbaik untuk selalu bisa survival menghayati dan menghidupi iman umat di tengah masa sulit ini. Gereja melakukan berbagai perubahan, berbagai penyesuaian terhadap hidup menggereja dan pola pelayanannya secara khusus terkait dengan pola beribadat, pembinaan, pola pelayanan dan persekutuan yang selama ini dilakukan. Gereja mempunyai lebih banyak waktu untuk merenung kembali, untuk diam, duduk dan kembali merenung tentang apa makna dari semua peristiwa di depan mata saat ini. Gereja pun pada akhirnya memberi respon yang tepat serta bijak yakni mengambil kebijakan untuk menyesuaikan dengan keadaan baru berpastoral dan terbuka terhadap penggunaan teknologi komunikasi digital dalam kegiatan pewartaan dan pelayanan. Gereja menemukan dan menggunakan terobosan terobosan baru berupa membangun jejaring dengan pihak-pihak terkait seperti di bidang teknologi komunikasi dan di bidang pastoral komunikasi sosial (Lembaga/komisi pastoral di Keuskupan Agung Ende). Gereja menuntun umatnya untuk kembali kepada esensinya di dalam hidup menggereja yang sebenarnya: bahwa Gereja dipanggil untuk menjalankan misi Allah atau *Missio Dei* di tengah dunia, tetap menjalankan misi Allah di tengah situasi sulit akibat pandemi covid-19. Gereja bahkan menemukan semangat yang tepat untuk ditanamkan di hati umat yakni semangat untuk tetap percaya dan berharap kepada Allah; semangat untuk mendengarkan Allah berkehendak dan berbicara bagi manusia lewat situasi sulit ini; untuk melakukan sesuatu di tengah masa sulit yang memperlihatkan ungkapan kasih kepada sesama sebagai perwujudan ungkapan beriman kokoh kepada Allah; menumbuhkan nilai-nilai solider dan solidaritas kemanusiaan, nilai ketaatan kepada Allah sebagai wujud sikap beriman umat dan semangat untuk selalu setia menyesuaikan diri dengan keadaan serta semangat untuk tidak patah semangat di tengah ujian dari pandemi covid-19 ini.

Diskusi

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi membawa tantangan baru bagi Gereja dan memang sangat jelas kelihatan bahwa Gereja begitu berjibaku mencari kiat tepat untuk beradaptasi dengan kondisi riil dan penyesuaian demi penyesuaian terus dibuat lalu diubah dan diganti dengan kiat yang lebih cocok, kontekstual dan tepat guna. Dalam kondisi yang demikian (masih mencemaskan dan terus membingungkan), Gereja tetap tampil untuk memberi harapan dan memberi semangat agar kehadirannya (Gereja) di tengah pandemi dirasakan sebagai *sign of hope*. Gereja hadir di tengah dunia sebagai “adanya harapan”.¹⁰ Gereja sebenarnya bukan sekedar hadir sebagai organisasi tetapi lebih dari pada itu Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang tetap memiliki harapan pada Allah sang penyelamat kehidupan. Gereja adalah tanda adanya harapan dan penggenapan misi Allah bagi umat manusia yakni pernyataan diri Allah sebagai Dia hadir, Dia terlibat, Dia berpartisipasi dan bersimpati dalam pergulatan hidup umatNya di tengah dunia ini. Gereja tetap bersaksi dan meneladankan harapan ini bagi umat beriman. Kehadiran Allah yang turut terlibat dalam pergulatan hidup manusia menghadapi situasi sulit di tengah dunia adalah kehadiran Allah yang nyata justru di dalam dinamika kehidupan beriman umat Allah itu sendiri yang adalah Gereja. Sebagai Allah dalam pribadi Yesus Kristus, kehadiran-Nya yang terlibat harus benar-benar nyata didalam aktivitas dan pelayanan Gereja. Kegiatan pelayanan Gereja dalam wujud apapun dalam menghadapi pandemi covid-19 mesti dilihat sebagai tanda harapan bahwa Allah selalu berpihak dengan umatNya. Ungkapan keberanian

¹⁰ Martin Chen & A. Manfred Habur (editor), *Diakonia Gereja*, (Jakarta: Obor: 2020), hlm. 64.

dalam menghadapi penderitaan di era pandemi harus diletakkan dalam bingkai penghayatan iman yang sungguh-sungguh hidup kepada Allah. Krisis sehebat apapun dan ancaman kecemasan oleh pandemi covid-19 tentunya tidak mungkin menghentikan kehadirannya. Dan ciri Allah hadir justru nampak dalam wujud Gereja yang hadir di tengah pandemi ini. Pengutusan sebagai domba di tengah-tengah serigala merupakan simbol dari situasi riil saat ini bahwa krisis itu bukan lagi sebuah bencana tetapi sebagai sebuah kesempatan untuk bersaksi lebih intens sebagai Allah yang hadir untuk memelihara, menguatkan, menyembuhkan dan menyelamatkan hingga akhir. Inilah senjata pemungkas paling ampuh bahwa kuat dan kokohnya iman umat ada pada keyakinan bahwa Allah sungguh hadir di tengah krisis yang ada. Dan Dia hadir untuk menyelamatkan.¹¹ Inilah radar utama Gereja bahwa Gereja hadir untuk membawa harapan. Gereja tidak pernah lumpuh. Gereja terus mewartakan diri sebagai tanda harapan bagi umat beriman di tengah pandemi covid-19, tetap mewartakan tentang tanda harapan Allah dalam dirinya dan tetap mengungkapkan wujud penyembahannya kepada Allah dengan menggunakan sarana dan kiat terbaru yang lebih kontekstual dan menjawab kebutuhan, yang tidak menyalahi kebijakan umum dan tidak menentang kehendak Allah melalui ketidaksetiaannya. Penggunaan teknologi komunikasi digital adalah jawaban tepat sebagai sarana pewartaan dan saluran komunikasi iman antar Gereja (Umat Allah). Umat tetap bersatu dalam tatapan kasih dengan pola “tatap muka” dalam bingkai komunikasi digital.

Kesimpulan

Bermisi melalui media digital dan internet merupakan suatu tuntutan zaman yang sudah saatnya ditanggapi. Bermisi melalui teknologi komunikasi digital merupakan kenyataan yang sudah diberlakukan dengan wujud tanggapan yang bermacam ragam. Salah satu jenis yang banyak digunakan oleh penduduk dunia saat ini adalah media audio visual. Pelayanan ini adalah pelayanan yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial untuk mengkomunikasikan warta Injil dan tindakan pelayanan pastoral Gerejani. Dalam media sosial, beberapa aplikasi ini telah membuktikan bahwa pelaksanaan pelayanan telah membantu efektivitas penggunaan sarana teknologi komunikasi digital. Sarana teknologi komunikasi yang dimaksud antara lain *Facebook, Instagram, WhatsApp, You Tube Line*. Melalui aplikasi-aplikasi tersebut muncullah berbagai macam model pelayanan media digital yang dapat dilakukan oleh Gereja sebagai strategi dalam mengkomunikasikan pesan Injil dalam konteks masa kini. Beberapa contoh penggunaan dan pemakaian yang telah dilaksanakan oleh Gereja dalam pelayanan pastoralnya antara lain dalam bentuk kotbah *live streaming*, Rekaman Video Kotbah, Misa Live, Kotbah via *You Tube*.

Adapun manfaat lebih yang dialami antara lain:

- a. Mudah diakses.
- b. Sebagai sarana pewartaan yang praktis.
- c. Digunakan sebagai pelayanan jarak jauh.
- d. Membantu mempercepat informasi.
- e. Mempermudah komunikasi.
- f. Sarana yang memudahkan kemampuan bersosialisasi.
- g. Memungkinkan adanya konten yang bervariasi.
- h. Mendapat tanggapan oleh begitu banyak fans baru.

¹¹ T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 83.

- i. Memperoleh informasi aktual dan global secara mudah dan cepat.

Kekurangannya adalah:

- a. Menyita waktu
- b. Menguras banyak biaya.
- c. Mudah mendatangkan sikap jenuh dan malas.
- d. Bisa memiliki kecenderungan adiktif.
- e. Rentan menimbulkan pertengkaran/konflik.
- f. Menjauhkan yang dekat.
- g. Mempermudah menyebarkan hoax.

Apapun kelebihan dan kekurangan teknologi komunikasi digital ini, sarana ini dapat dijadikan sarana cepat tanggap bagi kebutuhan mendesak berkaitan dengan upaya melanjutkan kontinuitas pelayanan pastoral Gerejani di tengah masa pandemi covid-19 yang masih merajalela sekaligus masih menghadirkan ancaman dalam ketakutan dan kecemasan yang berkepanjangan.

Penutup

Episode pandemi covid-19 merupakan sejarah bagi umat manusia yang terpilih untuk menghadapi tantangan ini. Umat tidak sendiri dan hampir seluruh dunia mengalami hal yang sama ini. Tidak elok apabila umat hanya mengeluh serta menyalahkan keadaan ini. Saatnya sekarang umat beradaptasi dengan kehidupan baru dan menjadikan setiap langkah relevan dalam merespon perubahan sehingga mampu melewati pandemi ini.

Bukanlah yang terkuat atau terpintar yang dapat bertahan melainkan mereka yang paling mampu beradaptasi. Mari beradaptasi dengan menggunakan teknologi komunikasi digital sebagai sarana pewartaan dan sarana pelayanan dalam mengembangkan, menghidupkan dan meningkatkan mutu beriman umat di tengah pandemi covid-19.

Daftar Kepustakaan

- Andri Hartono. 2006. *Sembuh Karena Iman, Harap, Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2019. Buletin Edisi 40. Mei 2019: *Digitalisasi Dan Dunia Aplikasi Media Sosial*. Jakarta: APJII.
- Chen, M. 2020. *Diakonia Gereja. Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin*. Jakarta: Obor.
- Gilarso, T. 2003. *Kamulah Garam dan Terang Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, P. B. 2003. *Teologi Terlibat. Maumere*: Penerbit Ledalero.
- Nick Donnelly and Jim Mc. Manus. 2006. *Flu: The Role of The Church*, dalam artikel Jurnal: *The Furrow Low*, vol.12. Ireland: Maynooth.
- Pusat Pastoral KAE. 2020. *Berpastoral Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. DokPen. Ende: PUSPAS KAE.
- Sudaryono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.